

TRANSFORMASI KHARAKTER HAMBAN TUHAN DAN DAMPAKNYA BAGI PELAYANAN YANG DIBERKATI

(Roma 12: 1-2; Yohanes 15: 1-8)

Oleh : Dr. Budyo Pantoro M.Th.

Pendahuluan:

Indonesia pada saat ini menghadapi krisis yang bersifat multi-dimensi, dan krisis-krisis ini disebabkan oleh Krisis moral. Menurut Din, masalah yang dihadapi bangsa Indonesia berpangkal pada krisis moral. Indonesia telah mengalami apa yang disebut sebagai arus demoralisasi, yang melanda setiap aspek kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dan ironisnya adalah bahwa masalah-masalah amoral ini dilakukan oleh orang-orang yang mengaku "beragama."

Dari hasil pemaparan Lembaga Survei Integritas Sektor Publik Indonesia 2011, yaitu lembaga yang dibentuk oleh KPK, Jakarta, 29 November 2011, dikatakan bahwa dari 22 instansi pemerintah yang diteliti, Kementerian Agama adalah Kementerian yang Ter-korup. – yaitu dengan nilai 5.37 dari stansart integritas pusat 7.07). Peringkat terburuk kedua adalah Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (5.44) karena banyak praktik suap dan gratifikasi; Peringkat terburuk ke tiga adalah Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (5,52).¹

Kita tersentak dengan pernyataan presiden tiga bulan lalu. Kala itu presiden mengatakan telah memberi izin pemeriksaan terhadap 155 orang pejabat yang diduga tersangkut korupsi. Hal ini dikatakan Presiden SBY dalam pembukaan Konferensi Nasional Pemberantasan Korupsi (PNPK) (1/12/'10). **Siapakah para pejabat yang dimaksud?** Jelas bukan komunis. Di negara ini paham komunis dilarang, sebab komunis tidak mendapat tempat. Namun, justru umat beragama itulah yang melakukannya. Prof. Dr. J.E Sahetapy, M.A mengatakan ibadah jalan terus, namun korupsi jalan terus. Moral tidak beres. Apa yang salah dengan agama?

Belum lagi masalah moral yang berkenaan dengan perilaku sex bebas, arisan ibu-ibu yang berubah menjadi arisan gigolo; istilah ayam putih-biru, ayam putih-abu-abu; ayam kampus, dll., adalah menunjuk kepada perilaku sex menyimpang yang telah menggejala dalam kehidupan masyarakat kita, khususnya di perkotaan.

Belum lagi masalah narkoba, yang melanda masyarakat kita termasuk pejabat-pejabat tinggi negara, yang seharusnya menjadi benteng bagi peredaran narkoba.²

Dengan tidak menyebutkan banyak masalah lagi, hal ini menjadikan tugas para hamba Tuhan menjadi sangat berat. Itu sebabnya, tema "Transformasi Karakter bagi hamba Tuhan" menjadi sangat relevan agar pelayanan hamba Tuhan akan diberkati."

Kalau hamba-hamba Tuhan sebagai penjaga-penjaga umat sudah rusak moralnya maka hancurlah pertahanan terakhir dari moral anak bangsa. Ini tidak ubahnya dengan situasi yang terjadi pada zaman Israel, dimana gembala-gembala Israel yang bertugas sebagai penjaga-penjaga moral bangsa telah bejad moralnya, sehingga hancurlah moral bangsa pula.

Ditengah-tengah krisis multi-dimensional yang dihadapi oleh bangsa kita, peran hamba Tuhan sangatlah penting. Nabi-nabi dalam Perjanjian Lama sangat getol menyuarakan suara kenabiannya. Nabi Elia menegur raja Ahab karena telah merebut kebun anggur milik Nabot (1 Raj. 21: 17-29); b.Nabi Natan yang diperintah Allah untuk menegur raja Daud karena telah berzinah dengan Betsyeba (2 Sam. 15:1-15); c. Nabi Yeremia menegur raja Zedekia (Yer. 21)

¹ <http://indonesiacompanynews.wordpress.com/2011/11/29/kementerian-agama-terkorup/> (Diakses tanggal 13 Desember 2012).

² **VIVAnews, Kamis 13 Desember 2012** - Hakim Pengadilan Negeri Bekasi, Puji Wijayanto membuat pengakuan mengejutkan. Menurutnya banyak hakim di Jakarta adalah pengguna narkoba dan obat-obatan. Pengakuan ini disampaikan Puji kepada Wakil Ketua Komisi Yudisial (KY) Imam Anshari Saleh dan Komisioner KY, Suparman Marzuki di kantor Badan Narkotika Nasional (BNN), Kamis kemarin, 1 November 2012. Imam Anshari menyampaikan, hakim Puji mengaku dalam beberapa kesempatan, pernah menggunakan narkoba dengan beberapa hakim. "Iya begitu pengakuannya. Ada sekitar 5 hakim, di Jakarta semua," ujar Imam kepada wartawan di Jakarta, Jumat 2 November 2012. Lebih lanjut buka <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/364430--banyak-hakim-di-jakarta-pakai-narkoba->

Ada 3 pokok pikiran yang akan dibahas berkenaan dengan tema di atas:

I. Transformasi karakter terjadi jika ada pembaharuan pusat hidup manusia.

A. Adanya pembaharuan budi (*nous*)

Paulus sedang berbicara dalam konteks orang Kristen Roma yang dipengaruhi oleh pikiran Yunani, bahwa pikiran adalah pusat hidup manusia, sehingga jika pikirannya berubah maka seluruh kehidupannya akan berubah. Pembaharuan pikiran terjadi ketika seseorang mempercayakan dirinya kepada Yesus untuk kebenarannya dan bukan bergantung pada usaha untuk menaati hukum Taurat (Rom. 3: 21-31)

Di surat yang lain, Paulus menulis hal yang sama: “*Barangsiapa berada dalam Kristus dia adalah ciptaan baru, yang lama telah berlalu dan yang baru sudah terbit*” (2 Kor. 5: 17). Karakter ilahi menjadi milik seseorang karena adanya ciptaan baru dalam kehidupan seorang hamba Tuhan. Berbicara transformasi karakter, terjadi ketika seseorang menyerahkan diri dan percaya kepada kepada Yesus, maka dia disebut sebagai orang yang berada *dalam Kristus*.

Rasul Petrus juga berbicara hal yang sama, bahwa tinggalnya seseorang dalam Kristus memberikan perubahan pada pusat kehidupan manusia sehingga dalam dirinya ada “*kodrat ilahi*” (2 Pet. 1: 4). Dalam konsep Perjanjian Lama, inilah *hati* yang diubah, yang menghasilkan segala hal yang baik dari perbendaharaan hati yang baik (Mat. 12: 35). Dalam konsep Yunani inilah perubahan *pikiran* (Rom. 12: 2) yang menghasilkan perubahan-perubahan yang lain dalam kehidupan seseorang.

Pikiran yang salah, pikiran yang salah menjadikan karakter yang salah, karakter yang salah akan menghasilkan hidup yang salah, hidup yang salah berakhir dengan nasib yang tragis.

E.D. Broadman pernah menulis “*Sow a thought, reap an act. Sow an act, reap a habit. Sow a habit, reap a character. Sow a character, reap a destiny.*” (*Taburlah pikiran, menuai tindakan, dan taburlah tindakan, menuai karakter, taburlah karakter menuai nasibmu*).³

Jadi transformasi karakter seseorang harus dimulai dari pusatnya (pada hatinya, pada pikirannya), maka seluruh hidupnya akan berubah.

II. Transformasi karakter harus terjadi secara menerus.

Kata “*metamorphousthe*” ditulis dalam waktu *Present*, hal ini menunjukkan bahwa transformasi harus terjadi secara terus menerus. Ditulis dalam bentuk *Passive* karena yang mengerjakan transformasi karakter adalah Allah, sedangkan bagian manusia manusia hanyalah mempersembahkan secara terus menerus kepada Allah (ay. 1)

Sebagai masyarakat eskhatologis, kita berada pada ketegangan antara sudah dan belum. Dalam bahasa theologisnya, kita berada dalam ketegangan antara *indicative* dan *imperative*.⁴ Di satu sisi kita sudah mengalami transformasi, tetapi di sisi yang lain kita juga belum sempurna mengalami transformasi, itu sebabnya transformasi harus terjadi secara terus menerus.

Tuhan Yesus memberi ilustrasi yang sangat jelas ketika Dia berbicara tentang “*Akulah pokok anggur yang benar dan kamu adalah carang-carangnya, barangsiapa tinggal dalam Aku dan Aku di dalam dia, maka ia akan berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak bisa berbuat apa-apa*” (Yoh. 15: 5). “*Setiap ranting yang berbuah dibersihkannya supaya lebih banyak berbuah.*”

Kata “membersihkan” oleh Yohanes ditulis dalam bentuk waktu *present pasif*, artinya inilah proses penyucian yang terjadi terus menerus dalam kehidupan orang percaya sehingga bisa lebih banyak berbuah” (Yoh. 15: 3).

Paulus juga memakai istilah hidup yang dipimpin oleh Roh, sehingga memiliki buah-buah Roh Kudus. Karakter Kristen identic dengan orang yang memiliki buah-buah Roh Kudus (Gal. 5: 22-23).

³Paul Chappel, *52 Quotes You Can Use This Sunday Morning*, Lancaster Baptist Church. (<http://www.travelers-rest.com/Library/PDF/Books/Book-52quotes.pdf>, diakses tanggal 13 Desember 2012)

⁴Lihat diskusi tentang ini oleh George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Wm. B Eerdmans Publishing Company) 568-569.

Ditempat lain Paulus berkata: “*Kamu telah mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar sesuai dengan gambar Khaliknya* (Kol. 3: 10).

Rasul Petrus dengan nada yang sama menulis “*Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juru selamat kita Yesus Kristus sehingga kamu tidak bercacad di hadapan Dia* (2 Pet. 3: 18).

III. Dampak transformasi kharakter terhadap pelayanan seorang hamba Tuhan yang diberkati.

Warren Wiersbe dalam buku *Ten Power Principles for Christian Service* mengingatkan bahwa “*karakter adalah fondasi yang teguh dalam pelayanan. Kita mungkin punya gelar, pengetahuan theologia yang luas, pengalaman pelayanan yang banyak, tetapi jika tidak memiliki karakter yang baik, sama saja dengan tidak memiliki apa-apa.*”⁵

Semua hamba Tuhan merindukan kesuksesan, itu sebabnya banyak hamba Tuhan yang lebih banyak memikirkan tentang apa-apa harus dilakukan agar bisa sukses. Tetapi sukses bukan hanya sekedar memikirkan program atau tindakan-tindakan, sukses adalah berkenaan dengan siapa kita di hadapan Allah

(Succes is not just something *you do*, it’s something *you are* before God. To attract better people you must be a better person. To achieve greater results, you must be a person of great character.⁶ (Sukses bukanlah hanya sesuatu yang anda lakukan, sukses adalah siapa anda di hadapan Allah. Untuk menarik orang yang lebih baik, anda harus menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk meraih hasil yang lebih besar, anda harus menjadi pribadi yang memiliki karakter yang agung).

Jebakan yang harus diwaspadai adalah membangun sebuah pelayanan didasari pada karunia-karunia rohani yang hebat. Memang banyak gereja-gereja besar yang dipimpin oleh orang-orang yang memiliki karunia yang hebat: kefasihan berbicara, atau karunia-karunia yang lain. Namun, jika hamba Tuhan mendasarkan pelayanannya pada karunia atau kharismanya, pelayannya akan seperti seorang yang membangun rumah dengan jerami, atau bahan yang mudah hancur. Paulus mengatakan: “*Sekali kelak pekerjaan seseorang akan diuji oleh api, jika tidak tahan uji, dia akan mengalami kerugian yang besar, memang dia sendiri selamat jika lolos dari ujian* (1 Kor. 3: 12-15).

Tuhan Yesus sendiri mengingatkan hamba-hamba Tuhan seperti ini dengan keras ketika Dia berkata: “*Pada zaman akhir akan ada orang yang menyeru Aku Tuhan, Tuhan, bukankah aku bernubuat demi namaMu, dan mengusir setan demi namaMu, dan mengadakan banyak mujizat demi namaMu juga? Pada waktu itu juga aku berterus terang kepadamu : Aku tidak pernah mengenal engkau, Enyahlah dari padaKu kamu sekalian pembuat kejahatan* (Mat. 7: 21-23). Permasalahan disini adalah bahwa hamba Tuhan tersebut hanya mementingkan *doing* nya dari pada *being* nya.

Jika efektifitas pelayanan seorang hamba Tuhan tergantung pada karuniannya, maka kasihan kepada hamba-hamba Tuhan yang tidak memiliki karunia yang hebat-hebat. Alkitab membuktikan bahwa Musa tidak fasih berbicara, Paulus tidak fasih berbicara jika dibandingkan dengan Apolos, Timotius seorang pemalu, tetapi mereka hamba-hamba Tuhan yang telah dipakai secara luar biasa.

Sebaliknya, Simson adalah hamba Tuhan yang diberi karunia yang luar biasa tetapi pelayannya tidak efektif bahkan bisa dikatakan gagal.

Untuk menjadi hamba Tuhan yang efektif, seseorang membutuhkan waktu. Tetapi waktu sendiri tidak pernah menjadikan seorang hamba Tuhan efektif jika tidak memahami prosesnya. Banyak hamba Tuhan yang tetap pada tahapan yang pertama sepanjang hidupnya, itu sebabnya pelayannya tidak efektif. Bangunlah secara terus menerus kharakter anda dengan proses *inside-out* dan jangan *out-side in* karena *outside in* akan menjadikan anda munafik. Kembangkan *inside*

⁵Warren Wiersbe, *Ten Power Principles for Christian Service*

⁶John C. Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader’s Day* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2000) 141.

anda dengan membangun hubungan yang dekat dengan Allah, sebab seperti Musa ketika bersekutu dengan Allah selama 40 hari, wajahnya menjadi bercahaya. Inilah wujud karakter Musa yang menjadikan pelayanannya diberkati.

A. Jika hamba-hamba memiliki karakter yang baik, buah-buah umat yang baik akan dihasilkan (menghasilkan buah, Yoh. 15:4, 5; ayat 16, buahmu tetap).

Pada zaman Perjanjian Lama, pernah terjadi ketika pemimpin-pemimpin agama Yahudi tidak menjadi panutan. Gembala-gembala Israel (nabi-nabi serta imam-imam mereka bermoral bobrok, sehingga rakyat menjadi tercerai berai tanpa tuntunan sehingga mereka menyembah kepada berhala-berhala Baal buatan manusia.⁷ Gembala, bertugas sebagai penjaga umat, dari pengaruh ajaran-ajaran yang sesat, pada waktu itu adalah kepercayaan kepada dewa Baal. Pada zaman ini, bisa dari pengaruh kepercayaan apa saja, nilai-nilai kehidupan duniawi yang sedang mempengaruhi kehidupan orang percaya. Yang kedua, tugas dari gembala adalah membawa umat kepada kehidupan yang berbuah baik, yaitu kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah.

◆ Pelajaran dari negeri Cina:

Pemerintah Republik Rakyat China kuno, sangat mendambakan keamanan dari serangan orang-orang barbar dari daerah utara, maka dibangunlah Tembok Raksasa China (The Great Wall of China). Tembok itu terlalu tinggi untuk dinaiki, terlalu tebal untuk dibongkar, terlalu panjang untuk dikelilingi. Sehingga keamanan negeri pada akhirnya bisa dicapai. Sekalipun demikian, dalam sejarah China selama 100 tahun yang pertama setelah pembangunan The Great Wall of China, RRC telah diinvasi oleh orang-orang Barbar dari utara selama 3 kali. Apakah Tembok Raksasa gagal memberi rasa aman kepada rakyat China? TIDAK!! Mereka tidak bisa naik tembok karena terlalu tinggi, atau membongkar tembok karena terlalu tebal, atau berjalan berkeliling tembok karena terlalu panjang. Bagaimana mereka bisa masuk? Yang terjadi adalah bahwa mereka menyogok penjaga-penjaga pintu tembok dengan sejumlah besar uang sehingga mereka bisa menerobos masuk melalui pintu tembok tersebut.⁸

Lihatlah apa yang terjadi disini, China telah mengorbankan seluruh tenaga dan waktu dan keuangan untuk membangun keamanan melalui tembok, namun tidak menaruh banyak usaha pada pembangunan karakter penjaga-penjaga pintu tembok maka pertahanan mereka pada akhirnya ambruk pula.

◆ Pelajaran dari realita zaman ini:

Majalah Bahana dalam sebuah edisinya mengulas topik yang menarik: “*Benteng Moral yang tidak berdaya: Ketika Agama gagal membentuk Karakter.*”⁹ Dalam salah satu ulasannya, dikatakan bahwa di negeri ini, agama tumbuh subur, termasuk agama Kristen. Tidak heran kalau Indonesia dijuluki sebagai negara dengan religiusitas yang tinggi. Di satu sisi kita sangat bangga dengan julukan itu. Namun, di sisi lain kita tersentak. Kita jadi malu. Bagaimana tidak! Di negara yang katanya beragama kuat namun moralnya runtuh. Sungguh-sungguh ambruk. Di negara yang aktivitas keagamaan sangat kental justru nilai-nilai religius tidak termanifestasi. Apa yang salah? Kita sering bertanya-tanya, “Apa peran agama?”. Mengapa agama gagal membentuk karakter bangsa? Apa peran gereja? Mengapa gereja terkesan tak berdaya dalam membentuk karakter umat? Bukankah seharusnya karakter indah keluar dari mereka yang bergereja dan memeluk suatu agama? Namun, faktanya bertolak belakang. Apa yang salah?

Yang salah adalah bahwa agama telah menjadi kegiatan yang bersifat formalitas, sehingga tidak menyentuh alam batin manusia. Agama juga hanya merupakan ajaran yang hanya memperbaiki manusia dari luarnya, dan tidak mengajarkan apa yang disebut transformasi radikal yang berasal dari dalam diri manusia (dari pusatnya)

B. Jika hamba Tuhan memiliki karakter yang baik, maka pelayanan yang berbuah banyak akan dihasilkan (Yoh. 15:5)

⁷Ceritera ini bisa dibaca di Yehezkiel 34: 1-31)

⁸Diambil dari buku Glenn Johnson, *Leadership that Builds: Leadership Secrets of Nehemiah* (Manila: Conquest For Christ Foundation, Inc., 1996), 142.

⁹Majalah *Bahana*, edisi Maret 2011.

Seorang petani, pasti mengharapkan hasil buah yang banyak. Demikian juga Allah menginginkan agar hamba-hambanya berbuah banyak.

- ◆ Berbuah jiwa-jiwa yang dibawa kepada pengenalan akan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan bagi keselamatan manusia
- ◆ Berbuah jiwa-jiwa yang dibawa kepada pertumbuhan iman yang lebih dalam, mengenal Yesus dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- ◆ Berbuah jiwa-jiwa yang lemah dikuatkan, yang putus asa diberi pengharapan, yang sakit disembuhkan, menjadi kesaksian kepada lebih banyak lagi jiwa disekitarnya.

Kesimpulan:

1. Sebagai benteng terakhir dari moral bangsa, hamba-hamba Tuhan harus memiliki karakter yang baik.
2. Transformasi kharakter terjadi ketika seseorang percaya kepada Yesus, dilahirkan kembali menjadi ciptaan baru, sehingga memiliki kodrat ilahi dan hati yang baru.
3. Transformasi kharakter harus terjadi secara terus menerus jika ingin menjadi hamba Tuhan yang efektif. Hidupnya menjadi semakin berbuah, dengan buah-buah Roh dalam seluruh kehidupannya sehari-hari.
4. Transformasi terhadap *being* seorang hamba Tuhan akan menentukan *doingnya* (pelayanannya), sebab efektifitas pelayanan seorang hamba Tuhan ditentukan oleh *beingnya*.

Ada dua orang diberi tugas untuk menebang pohon yang cukup besar, sudah 5 jam tetapi belum roboh-roboh karena gergajinya tumpul. Ketika seorang menasehati untuk mengasah gergajinya, mereka berkata: Kami tidak ada waktu untuk mengasahnya, kami akan tetap menggergajinya. Asahlah gergaji karakter anda jika ingin pelayan lebih efektif dan diberkati.¹⁰

Daftar Rujukan:

- Covey, Stephen R., *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif* Jakarta: Binarupa Aksara, 1999
- Johnson, Glenn, *Leadership that Builds: Leadership Secrets of Nehemiah* Manila: Conquest For Christ Foundation, Inc., 1996
- Ladd, George Eldon, *A Theology of the New Testament* Grand Rapids, MI: Wm. B Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Maxwell, John C. *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day* Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2000

¹⁰Diambil dari Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994) 287.

